

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Pembelajaran PAI

1. Pengertian Dan Urgensi Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan alat penting untuk mentransformasikan nilai-nilai, ajaran, dan praktik keagamaan Islam dari pendidik kepada murid. PAI dapat didefinisikan sebagai segala bentuk alat, bahan, atau lingkungan yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar PAI, sehingga pesan keagamaan dapat disampaikan dengan efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.³⁴ Definisi ini melampaui sekadar alat fisik; itu mencakup strategi, metode, dan pendekatan yang terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Media pembelajaran PAI adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan-pesan keislaman dan mendorong pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan siswa untuk belajar agama serta menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam. Ini sangat relevan dalam PAI karena pemahaman tidak hanya dilakukan secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, membentuk karakter dan akhlak mulia.

Media pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan zaman sambil mempertahankan orisinalitas dan kedalaman ajaran Islam.³⁵ Ini berarti bahwa media pembelajaran PAI harus dirancang dengan cermat agar tidak hanya menarik secara visual atau interaktif, tetapi juga akurat secara keagamaan dan mampu menumbuhkan pemahaman yang luas tentang Islam. Oleh karena itu, pengertian media pembelajaran PAI mencakup dimensi teknis,

³⁴ Syafei, I. *Media Pembelajaran PAI*. (Bandung: Penerbit Afasa Pustaka. ISBN: 978-634-246-154-9). 2025

³⁵ Ka'anto, K. *Digital Transformation in Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review of Scopus-Indexed Publications (2010–2025)*. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*. 2026

pedagogis, dan teologis. Semua elemen ini digabungkan untuk mendukung pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.

Urgensi penggunaan media pembelajaran PAI dalam pendidikan kontemporer sangatlah tinggi, mengingat kompleksitas materi PAI yang seringkali bersifat abstrak, nilai-nilai yang perlu diinternalisasi, serta tantangan globalisasi dan era digital. Media pembelajaran PAI berperan vital dalam mengatasi berbagai kendala dan mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Mengkonkretkan materi PAI yang kompleks dan abstrak adalah hal yang sangat penting. Banyak konsep dalam PAI, seperti surga, neraka, malaikat, atau sifat-sifat Allah, adalah gaib dan sulit divisualisasikan. Media pembelajaran seperti ilustrasi, animasi, atau video dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang ide-ide, yang membuatnya lebih mudah dipahami.³⁶ Misalnya, film dokumenter tentang sejarah Islam atau simulasi perjalanan haji dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata daripada penjelasan verbal. Ini sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman spiritual siswa.

Selain itu, media pembelajaran PAI sangat penting untuk meningkatkan keinginan dan minat siswa untuk belajar. Materi PAI sering dianggap monoton atau tidak menarik bagi siswa jika hanya diberikan melalui metode ceramah. Media yang inovatif dan interaktif, seperti game edukasi Islami, aplikasi belajar Al-Qur'an, dan video kisah inspiratif, dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan menarik.³⁷ Media digital yang menggabungkan elemen gamifikasi dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam

³⁶ Syafei, I. *Media Pembelajaran PAI*. (Bandung: Penerbit Afasa Pustaka. ISBN: 978-634-246-154-9). 2025

³⁷ Rohmah, N. A. *Trends in Deep Learning and Character Building Among Students: A Bibliometric Analysis (2020-2025)*. *Journal of Innovation in Research and Practice in Education*. 2026

pembelajaran PAI. Ini karena mereka mendorong siswa untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai agama.³⁸

Urgensi tambahan bahwa media pembelajaran PAI dapat menyeragamkan pemahaman dan interpretasi ajaran Islam karena masyarakat yang beragam memiliki pemahaman yang berbeda tentang ajaran Islam. Media pembelajaran yang sah dan terstandar dapat membantu menyajikan materi PAI dengan interpretasi yang tepat dan konsisten, mengurangi kemungkinan kesalahpahaman atau penyimpangan. Hal ini penting untuk membuat siswa memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.³⁹

Terakhir, media pembelajaran PAI sangat penting untuk membangun literasi digital dan keterampilan abad ke-21 yang berbasis nilai-nilai Islam. Media pembelajaran PAI berbasis teknologi tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga melatih siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Siswa juga perlu dididik untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak di era modern. Pendekatan literasi media sangat penting untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital, ketika siswa dididik untuk bersikap kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar di media sosial dan internet.⁴⁰ Oleh karena itu, media pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun karakter dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

2. Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki peran unik dan mendalam yang melampaui sekadar penyebaran

³⁸ Ibid

³⁹ Heryana, N., Junaidin, & Indro. *Konsep Dasar Media Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Yogyakarta: Penerbit. ISBN: 978-623-815-196-7). 2024

⁴⁰ Jaakkola, M. *Media literacy approach in Islamic religious education curriculum for the digital era. Media Education*. 2025.

informasi. Fungsi-fungsi ini dimaksudkan untuk mendukung pencapaian tujuan PAI yang luas, yaitu membentuk murid yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki iman yang kuat, akhlak mulia, dan keterampilan beragama yang baik. Secara umum, peran media dalam PAI dapat digambarkan sebagai berikut.⁴¹

Pertama, fungsi atensi dan motivasi spiritual. Media PAI memiliki kemampuan untuk menarik perhatian murid terhadap ajaran agama dan membangkitkan motivasi intrinsik untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Visualisasi kisah-kisah nabi, video dokumenter tentang keindahan alam ciptaan Allah, atau rekaman tilawah Al-Qur'an yang merdu dapat menyentuh hati dan pikiran siswa, menumbuhkan rasa kagum, cinta, dan ketaatan. Media digital dengan elemen gamifikasi dan interaktivitasnya, sangat efektif dalam mempertahankan atensi siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga memfasilitasi penyerapan informasi keagamaan yang lebih baik dan mendorong pembentukan karakter.⁴²

Kedua, pembentukan karakter dan fungsi afektif. Media PAI sangat penting untuk menumbuhkan sikap positif, nilai moral, dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Media memberi siswa kesempatan untuk menyaksikan teladan perilaku baik, memahami akibat dari tindakan buruk, dan merasakan manfaat dari penerapan ajaran agama. Film pendek tentang kejujuran, animasi tentang pentingnya toleransi, atau simulasi praktik ibadah dapat membangun empati dan kesadaran moral siswa. Media yang dirancang dengan baik dapat membuat belajar PAI menyenangkan dan tidak menekan,

⁴¹ Syafei, I. *Media Pembelajaran PAI*. (Bandung: Penerbit Afasa Pustaka. ISBN: 978-634-246-154-9). 2025

⁴² Rohmah, N. A. *Trends in Deep Learning and Character Building Among Students: A Bibliometric Analysis (2020-2025)*. *Journal of Innovation in Research and Practice in Education*. 2026

sehingga mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengamalkan ajaran agama.⁴³

Ketiga, fungsi psikomotorik dan praktik ibadah. Media PAI sangat penting untuk mengajarkan keterampilan untuk melakukan ibadah dan amaliah keagamaan. Simulasi manasik haji, animasi gerakan wudhu, atau video instruksi shalat dapat memberikan instruksi langkah demi langkah yang jelas dan akurat. Dengan bantuan fungsi ini, siswa dapat mempelajari keterampilan praktis untuk beribadah dengan benar. Media ini juga dapat digunakan oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik, yang merupakan gaya belajar di mana praktik dan pengalaman adalah cara terbaik untuk belajar.⁴⁴

Keempat, kompensasi dan inklusi. Media pembelajaran PAI dapat menerima siswa dengan berbagai latar belakang, keterampilan, dan gaya belajar. Mereka dapat menyampaikan materi PAI dengan berbagai cara, seperti audio untuk siswa tunanetra, teks bergambar untuk siswa yang memiliki kesulitan membaca, atau video dengan terjemahan untuk siswa yang berbahasa berbeda. Fungsi ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran PAI yang inklusif dan berkeadilan, memastikan bahwa setiap siswa menerima dukun.⁴⁵

Kelima, pemahaman konseptual keagamaan dan fungsi kognitif. Dengan bantuan media pembelajaran PAI, siswa dapat memahami konsep keagamaan yang seringkali abstrak dan kompleks. Media dapat membuat ajaran Islam, seperti konsep fiqih, rukun iman, dan rukun Islam, lebih jelas dan mudah dipahami. Media yang mendukung fungsi kognitif ini termasuk diagram silsilah nabi, peta perjalanan dakwah, dan infografis tentang hukum-hukum Islam. Di zaman sekarang, media digital memungkinkan interaksi dengan model konseptual dan melihat data keagamaan yang rumit. Ini secara

⁴³ Syafei, I. *Media Pembelajaran PAI*. (Bandung: Penerbit Afasa Pustaka. ISBN: 978-634-246-154-9). 2025

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

signifikan meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi PAI.⁴⁶

Penggunaan media pembelajaran dalam PAI sangatlah penting karena berdampak positif pada kualitas pembelajaran, pengembangan diri siswa, dan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Penggunaan media pembelajaran membantu internalisasi nilai, membangun karakter, dan menyesuaikan diri dengan era digital.⁴⁷

Pertama, meningkatkan hasil belajar PAI dan dorongan untuk belajar, yang merupakan salah satu manfaat paling langsung dan penting. Media PAI interaktif seperti Wordwall secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, menunjukkan bahwa media yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman agama.⁴⁸

Kedua, menyajikan materi PAI dengan cara yang konsisten dan teratur. Media memungkinkan setiap siswa di berbagai tempat dan waktu menerima informasi keagamaan yang sama dengan interpretasi yang tepat. Ini mengurangi variasi dalam penyampaian materi yang mungkin terjadi jika siswa hanya mengandalkan penjelasan lisan guru. Konsep ini penting untuk menjamin kualitas pembelajaran PAI yang adil dan mengurangi interpretasi agama yang bias.⁴⁹

Ketiga, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra dalam pembelajaran PAI karena media memungkinkan pembelajaran PAI tanpa batasan fisik. Barang-barang yang sulit dijangkau, seperti lokasi Islam bersejarah di luar negeri atau peristiwa masa lalu, dapat

⁴⁶ Heryana, N., Junaidin, & Indro. *Konsep Dasar Media Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Yogyakarta: Penerbit. ISBN: 978-623-815-196-7). 2024

⁴⁷ Ka"anto, K. *Digital Transformation in Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review of Scopus-Indexed Publications (2010–2025)*. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*. 2026

⁴⁸ Wati, F. *Efektivitas Media Pembelajaran Wordwall terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*. 2025.

⁴⁹ Syafei, I. *Media Pembelajaran PAI*. (Bandung: Penerbit Afasa Pustaka. ISBN: 978-634-246-154-9). 2025

dipresentasikan dalam bentuk simulasi, video, atau tur virtual. Misalnya, orang dapat melakukan tur virtual ke Masjidil Haram atau simulasi peristiwa hijrah dengan aman dan efektif melalui media.⁵⁰

Keempat, mengembangkan literasi digital dan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21 berdasarkan prinsip Islam. Penggunaan media digital dalam PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga mendidik siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan bermoral. Pendekatan literasi media sangat penting untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital. Ini akan mengajarkan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar di media sosial dan internet serta mampu membedakan antara informasi yang benar dan palsu. Ini memberi siswa kemampuan untuk menavigasi dunia digital sambil mempertahankan moral Islam.

Kelima, efisiensi waktu dan tenaga bagi pendidik PAI karena media memungkinkan pendidik menyampaikan materi PAI yang kompleks dalam waktu yang lebih singkat dan dengan lebih sedikit usaha. Beberapa bagian dari proses pengajaran dapat diotomatisasi oleh media, seperti memberikan umpan balik awal pada latihan ibadah atau menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini memberikan pendidik lebih banyak waktu untuk berkonsentrasi pada bimbingan spiritual, kegiatan pembelajaran PAI yang lebih mendalam, atau berinteraksi secara pribadi dengan siswa mereka.⁵¹

Secara keseluruhan, tujuan dan keuntungan dari media pembelajaran PAI terlihat pada peran pentingnya sebagai komponen yang tidak hanya mendukung tetapi juga mengubah proses pendidikan

⁵⁰ Heryana, N., Junaidin, & Indro. *Konsep Dasar Media Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Yogyakarta: Penerbit. ISBN: 978-623-815-196-7). 2024

⁵¹ Rohmah, N. A. *Trends in Deep Learning and Character Building Among Students: A Bibliometric Analysis (2020-2025)*. *Journal of Innovation in Research and Practice in Education*. 2028.

agama menjadi lebih efisien, efektif, menarik, dan relevan dengan tuntutan zaman. Ini juga memperkuat fondasi iman dan akhlak murid.

3. Klasifikasi Media Pembelajaran

Pengelompokan sistematis berbagai jenis media yang digunakan untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam dikenal sebagai klasifikasi media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pengelompokan ini sangat penting bagi pendidik PAI untuk memahami jenis media yang tersedia, memilih media yang paling relevan dengan materi PAI, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik keagamaan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk Ini mencakup semua jenis media audiovisual, audio, dan visual.

Pesan keagamaan disampaikan melalui media visual PAI yang mengandalkan penglihatan. Informasi PAI yang konseptual, historis, atau membutuhkan representasi grafis dapat disampaikan dengan baik dengan media ini. Contoh media visual PAI termasuk foto ka'bah, ilustrasi kisah nabi, peta perjalanan dakwah, kaligrafi ayat Al-Qur'an, infografis tentang rukun iman dan Islam, poster adab sehari-hari, dan buku teks PAI yang digambar. Di era digital, media visual menjadi semakin penting untuk menyampaikan informasi kompleks secara ringkas dan mudah dipahami, termasuk dalam konteks PAI.⁵² Media visual PAI bagus karena dapat mengkonkretkan konsep abstrak, memperjelas rangkaian peristiwa sejarah Islam, dan memungkinkan siswa merenungkan pesan agama dengan cepat.

Media audio PAI dapat didengar hanya melalui pendengaran. Rekaman murottal Al-Qur'an, podcast kajian Islam, rekaman ceramah agama, lagu-lagu Islami, dan laboratorium bahasa Arab adalah beberapa contoh media audio PAI. Media ini sangat cocok untuk

⁵² Heryana, N., Junaidin, & Indro. *Konsep Dasar Media Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Yogyakarta: Penerbit. ISBN: 978-623-815-196-7). 2024

menyampaikan pesan verbal keagamaan, seperti lantunan ayat suci Al-Qur'an, hadis, kisah inspiratif, atau ceramah. Menunjukkan bahwa, dalam hal pengembangan media untuk pembelajaran agama Islam, media audio dapat digunakan untuk menyampaikan ceramah, kisah-kisah inspiratif, atau lantunan ayat suci, yang efektif untuk menciptakan suasana religius dan membantu siswa belajar menghafal.⁵³ Melatih daya imajinasi dan konsentrasi pendengar serta memungkinkan pembelajaran sambil melakukan aktivitas lain, seperti mendengarkan ceramah saat bepergian, adalah semua keuntungan dari media audio PAI, yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat dalam Islam.

Media audiovisual PAI adalah media yang menggabungkan gambar dan suara untuk memberikan kepuasan simultan kepada indera pendengaran dan penglihatan. Media ini dianggap paling lengkap karena menyajikan informasi PAI dengan cara yang realistis, dinamis, dan imersif. Film dokumenter tentang sejarah Islam, video instruksional tentang shalat dan wudhu, animasi kisah-kisah dalam Al-Qur'an, simulasi manasik haji atau umrah, dan presentasi multimedia interaktif tentang nilai-nilai Islam adalah beberapa contoh media audiovisual PAI. Ayuningtyas dan Widiyatmoko (2026) melakukan penelitian tentang tren pengembangan media pembelajaran digital terintegrasi STEAM, di mana media audiovisual seperti simulasi dan video interaktif sangat penting untuk menjelaskan konsep ilmiah yang kompleks dengan cara yang menarik. Prinsip yang sama berlaku untuk materi PAI yang rumit.⁵⁴ Media audiovisual PAI meningkatkan pemahaman, internalisasi nilai, dan retensi informasi. Ini karena mereka dapat menjelaskan proses ibadah, menampilkan contoh perilaku Islami, atau memberikan konteks sejarah Islam yang kaya.

⁵³ Shidiq, M., Alif, M. Z., & Arini, D. *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: ResearchGate/Penerbit Indonesia. 2025

⁵⁴ Ayuningtyas, K. W., & Widiyatmoko, A. *Trends in the Development of Integrated STEAM Digital Learning Media in Primary Schools from 2020 to 2025*. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2026

Selanjutnya, media PAI dikategorikan menurut teknologi, yaitu tradisional/non-proyeksi dan modern/digital. Media tradisional atau non-proyeksi PAI adalah media yang tidak memerlukan perangkat elektronik atau proyeksi untuk menampilkan isinya. Media ini biasanya sederhana dan mudah dibuat, dan seringkali menggunakan bahan yang mudah ditemukan di lingkungan. Contohnya termasuk papan tulis yang digunakan untuk menulis ayat Al-Qur'an atau hadis, flip chart yang mengandung materi tentang akhlak, model miniatur ka'bah, realia (benda asli), seperti sajadah atau tasbeih, dan kartu bergambar huruf hijaiyah. Media PAI konvensional masih efektif dan relevan untuk situasi pembelajaran tertentu, terutama di lingkungan dengan keterbatasan akses teknologi atau materi yang membutuhkan kontak langsung. Keunggulan utamanya adalah mudah digunakan, biaya yang relatif rendah, dan fleksibilitas untuk diterapkan secara langsung di kelas. Selain itu, dapat membantu guru menjadi lebih kreatif dengan menggunakan sumber daya lokal.⁵⁵

Media PAI modern atau digital memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menyajikan. Untuk menjalankan dan mengakses media ini, perangkat keras (seperti komputer, tablet, smartphone) dan perangkat lunak (seperti platform online dan aplikasi) diperlukan. Aplikasi belajar Al-Qur'an dan hadis, e-book PAI interaktif, platform e-learning Islami, virtual reality (VR) untuk tur masjid bersejarah, augmented reality (AR) untuk menunjukkan konsep keagamaan, dan game edukasi Islami adalah beberapa contoh media digital PAI. Media digital telah mengubah pembelajaran, memungkinkan aksesibilitas, interaktivitas, dan personalisasi yang belum pernah ada sebelumnya untuk PAI.⁵⁶ Media digital PAI memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan

⁵⁵ Syafei, I. *Media Pembelajaran PAI*. (Bandung: Penerbit Afasa Pustaka. ISBN: 978-634-246-154-9). 2025

⁵⁶ Heryana, N., Junaidin, & Indro. *Konsep Dasar Media Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Yogyakarta: Penerbit. ISBN: 978-623-815-196-7). 2024

belajar yang imersif, adaptif, dan kolaboratif. Ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa di era saat ini dan sekaligus membuka peluang untuk pembelajaran PAI yang lebih terhubung di seluruh dunia.

Berikutnya, media PAI dikategorikan berdasarkan tujuan atau fungsinya, seperti presentasi, interaktif, dan simulasi. Media presentasi PAI dibuat untuk menyampaikan informasi keagamaan kepada audiens secara sistematis. Penyampaian konten PAI yang jelas dan menarik adalah fokus utamanya. Contoh media untuk presentasi PAI termasuk slide PowerPoint yang berisi konten tentang akidah akhlak, video yang menjelaskan rukun Islam, atau infografis statis tentang sejarah peradaban Islam. Untuk ceramah, khutbah, atau topik PAI baru yang membutuhkan penyampaian informasi yang terorganisir dan linear, media ini berguna.⁵⁷

Media interaktif PAI memungkinkan siswa berinteraksi dengan konten keagamaan secara langsung, memberikan masukan, dan menerima umpan balik. Interaksi ini dapat berupa menjawab kuis fiqih, memilih skenario moral, atau memanipulasi objek virtual dalam aplikasi pembelajaran Al-Qur'an. Aplikasi kuis Islami, game edukasi PAI, dan platform pembelajaran adaptif yang menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa adalah beberapa contoh media interaktif PAI. Untuk mendorong eksplorasi aktif dan pemecahan masalah, media interaktif sangat penting dalam pembelajaran STEAM. Prinsip yang sama berlaku untuk PAI dalam mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah keagamaan.⁵⁸ Karena siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar agama, media interaktif PAI meningkatkan keterlibatan, dorongan, dan pemahaman mendalam siswa.

⁵⁷ Syafei, I. *Media Pembelajaran PAI*. (Bandung: Penerbit Afasa Pustaka. ISBN: 978-634-246-154-9). 2025

⁵⁸ Ayuningtyas, K. W., & Widiyatmoko, A. *Trends in the Development of Integrated STEAM Digital Learning Media in Primary Schools from 2020 to 2025*. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2026

Media simulasi PAI adalah media yang meniru atau meniru proses, sistem, atau fenomena keagamaan di dunia nyata dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Dengan bantuan media ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan ibadah, menguji pemahaman mereka tentang hukum Islam dalam situasi tertentu, atau mempelajari konsekuensi dari tindakan etika tanpa mengambil risiko. Simulasi manasik haji atau umrah, simulasi pengurusan jenazah, dan permainan peran tentang adab bermuamalah adalah beberapa contoh media simulasi PAI. Konvensi moral atau praktik keagamaan dapat diajarkan dengan menggunakan media simulasi dalam situasi yang relevan dan nyata.⁵⁹ Media simulasi PAI sangat berguna untuk pembelajaran berbasis pengalaman karena memungkinkan siswa memahami dan internalisasi nilai lebih baik dengan menerapkan pengetahuan teoritis PAI ke situasi nyata.

Dengan beragamnya kategori ini, guru PAI memiliki kerangka kerja yang luas untuk memilih dan mengintegrasikan media pembelajaran secara strategis. Ini memastikan bahwa setiap pilihan media mendukung tujuan pembelajaran PAI dan memenuhi kebutuhan unik siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

4. Kriteria Pemilihan Media Yang Efektif

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pilihan media pembelajaran yang efektif merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Media yang tepat tidak hanya mempermudah penyampaian materi PAI, tetapi juga membantu internalisasi prinsip agama, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan keterampilan beragama siswa. Sebaliknya, pemilihan media yang salah dapat menghambat pemahaman, mengurangi motivasi, dan bahkan dapat menyebabkan miskonsepsi agama. Oleh karena itu, pendidik PAI harus berpegang pada standar

⁵⁹ Shidiq, M., Alif, M. Z., & Arini, D. *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: ResearchGate/Penerbit Indonesia. 2025

komprehensif saat memilih media PAI untuk mencapai tujuan PAI secara menyeluruh. Di antaranya adalah kesesuaian dengan tujuan dan materi PAI, demografi siswa, ketersediaan dan kemudahan penggunaan, biaya dan waktu pengembangan, kualitas teknis dan estetika islami, fleksibilitas dan kesesuaian dengan konteks PAI.⁶⁰

Dengan mempertimbangkan syarat-syarat ini secara menyeluruh, pendidik PAI dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang media pembelajaran untuk siswa mereka. Ini akan membantu proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa, dan membantu mereka memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik.

5. Landasan Teoritis Penggunaan Media

Tidak hanya didasarkan pada tren teknologi atau kebutuhan praktis, penggunaan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam juga didasarkan pada landasan teoretis dari berbagai disiplin ilmu, terutama psikologi pendidikan, teori komunikasi, dan filsafat pendidikan Islam. Landasan teoretis ini memberikan kerangka kerja sistematis untuk memahami bagaimana media memengaruhi proses belajar PAI dan mengapa media tertentu lebih efektif dalam menyampaikan materi PAI.⁶¹ Memahami dasar teoretis membantu pendidik PAI dalam membuat keputusan pedagogis dan informasional tentang penggunaan media.

⁶⁰ Syafei, I. *Media Pembelajaran PAI*. (Bandung: Penerbit Afasa Pustaka. ISBN: 978-634-246-154-9). 2025

⁶¹ Ibid

B. Materi Akhlak Dalam PAI

1. Hakikat Akhlak Dalam Islam

Menurut Islam, hakekat akhlak berasal dari sifat batiniah yang melekat dalam jiwa manusia, bukan hanya perilaku luar biasa. Kata "akhlak" berasal dari kata Arab "khuluq", yang berarti "tabiat, budi pekerti, atau perangai." Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶² Hakikat akhlak dianggap sebagai manifestasi dari perspektif Islam yang menggabungkan dimensi ketuhanan (ilahiyah) dengan dimensi kemanusiaan (insaniyah) dalam literatur kontemporer.

Studi terbaru tentang Tafsir Tarbawi (2024) menemukan bahwa hakikat akhlak berakar pada konsep fitrah manusia. Akhlak mulia, juga dikenal sebagai akhlakul karimah, adalah upaya manusia untuk mengaktualisasikan potensi ketuhanan yang ada dalam dirinya dengan mengikuti petunjuk wahyu.⁶³ Menurut perspektif ini, akhlak memiliki standar absolut yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah dan bukannya hasil dari persetujuan masyarakat. Ini membedakan akhlak Islam dari etika sekuler, yang biasanya relatif dan bergantung pada keadaan. Dalam Islam, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas), dan alam semesta (hablum minal 'alam).

Buku Akhlakul Karimah: Membangun Karakter Mulia menekankan bahwa pemahaman tentang hakikat akhlak menjadi benteng pertahanan bagi generasi muda di tengah arus globalisasi.⁶⁴ Akhlak mencakup integritas, kejujuran, dan kewajiban yang berasal

⁶² Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 3. Kairo: Darul Hadits, 2023 (Edisi Terbaru).

⁶³ Saputra, H. "Tafsir Tarbawi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat AlBaqarah Ayat 30–39". *International Journal of Islamic Multidisciplinary*, Vol. 2, No. 1, 2024

⁶⁴ Batubara, R. *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Penerbit Buku, 2026. ISBN: 978-602-244-455-8.

dari kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah). Oleh karena itu, hakikat akhlak dalam Islam adalah gabungan antara keyakinan hati, ucapan lisan, dan tindakan anggota badan yang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

2. Ruang Lingkup Akhlak di Kelas X

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) untuk kelas X SMA pada Kurikulum Merdeka, materi akhlak dimaksudkan untuk memberi murid pemahaman dan praktik akhlak yang relevan dengan tantangan yang dihadapi remaja dan era digital. Menurut Capaian Pembelajaran (CP) terbaru tahun 2024, materi akhlak ditekankan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan karakter Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai Islam daripada sekadar hafalan teori.⁶⁵

Secara umum, bidang akhlak kelas X mencakup beberapa masalah utama. Pertama, berbuat baik terhadap Allah SWT, yang mencakup bersyukur, sabar, tawakal, dan takut kepada Allah (khauf dan raja). Materi ini bertujuan untuk membangun fondasi spiritual yang kuat bagi remaja agar mereka memiliki ketahanan mental saat menghadapi berbagai tekanan yang datang dengan hidup. Menurut analisis yang tertera dalam buku Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Kurikulum Merdeka, pemahaman tentang sifat-sifat Allah menjadi dasar untuk membangun lebih banyak akhlak mulia.⁶⁶

Kedua, akhlak yang baik terhadap orang lain: amanah, jujur, adil, dan menghargai perbedaan (toleransi/tasamuh). Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah prinsip wasathiyah atau moderasi agama. Murid-murid dididik untuk beragama secara moderat, tidak terlalu ekstrim atau terlalu moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Saat ini, buku teks PAI kelas

⁶⁵ Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 3. Kairo: Darul Hadits, 2023 (Edisi Terbaru).

⁶⁶ Anshari, A., dkk. *Dari Kitab ke Kelas: Representasi Islam Moderat dan Islam Nusantara dalam Pembelajaran PAI-BP*. Jakarta: Penerbit Buku, 2026. ISBN: 978-623-8722-89-1. 2024

X sangat menekankan nilai-nilai harmoni sosial dan inklusi sosial sebagai bagian dari lingkup akhlak sosial.⁶⁷

Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri, yang berarti tetap disiplin, bekerja keras, dan menghindari hal-hal sia-sia. Remaja Kelas X dididik untuk memiliki harga diri dan mampu mengontrol nafsu dan emosi mereka. Hal ini sangat penting karena masa sekolah menengah adalah periode pencarian identitas. Menghormati guru dan orang tua sebagai bentuk pengabdian yang tulus juga masuk dalam ruang lingkup ini.

Keempat, akhlak lingkungan, yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di Bumi untuk menjaga kelestarian alam. Buku ini mengajarkan siswa untuk tidak merusak Bumi dan memperhatikan masalah lingkungan dunia. Menurut buku teks PAI Kelas X (ISBN: 978-602-244-455-8), kesadaran lingkungan merupakan komponen penting dari iman seorang Muslim.⁶⁸

Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak di kelas X SMA mencakup semua dimensi vertikal dan horizontal untuk membentuk individu yang kuat.

3. Metode Pembelajaran Akhlak

Metode pembelajaran akhlak dengan menggunakan pohon karton merupakan salah satu bentuk inovasi media visual-simbolik yang bertujuan untuk mempermudah murid dalam memahami struktur dan keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan (akhlak). Dalam ajaran Islam, pohon karton, yang sering disebut sebagai "Pohon Akhlak" atau "Pohon Karakter", berfungsi sebagai representasi konkret dari konsep abstrak. Dengan cara ini, akar pohon melambangkan iman (akidah), batang melambangkan syariah (ibadah), dan dahan, daun, dan buah melambangkan akhlak mulia.

⁶⁷ Aryadi, I., dkk. Pendidikan Karakter Islami di Era Digital. Jakarta: IIQ Press, 2025. ISBN: 978-623-8593-96-5

⁶⁸ Batubara, R. *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Penerbit Buku, 2026. ISBN: 978-602-244-455-8

Selain itu, metode ini mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antarsiswa. Seseorang berbicara tentang mengkategorikan nilai-nilai akhlak saat mereka membuat pohon karton. Penggunaan pohon karton memberikan stimulasi visual yang kuat, sehingga materi akhlak tidak lagi dianggap sebagai doktrin yang kaku, melainkan sesuatu yang hidup dan berkembang dalam diri manusia. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Jika dibandingkan dengan ceramah konvensional, media visual kreatif dapat meningkatkan minat belajar siswa PAI hingga 85%.⁶⁹

4. Tantangan Pembelajaran Akhlak di Era Digital

Media fisik seperti pohon karton sering dianggap kurang menarik atau ketinggalan zaman oleh generasi Z dan Alpha yang terbiasa dengan visualisasi digital yang canggih di tengah dominasi teknologi informasi. Dengan demikian, pembelajaran akhlak dengan menggunakan pohon karton di era digital menghadapi tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan perubahan gaya belajar murid yang cenderung lebih menyukai media digital yang interaktif dan instan.

Distraksi digital yang tinggi adalah masalah pertama. Murid-murid zaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat seluler dan media sosial, yang seringkali menampilkan konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam. Di media sosial, budaya yang individualis dan narsistik dapat merusak kepedulian sosial dan empati, yang merupakan dasar moral. Untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan moral dalam situasi seperti ini, penggunaan pohon karton di kelas harus dapat bersaing dengan daya tarik konten digital.⁷⁰

⁶⁹ Rafli Pratama, A., dkk. *“Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran”*. Jurnal IAIN Curup, 2026.

⁷⁰ Aryadi, I., dkk. *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital*. Jakarta: IIQ Press, 2025. ISBN: 978-623-8593-96-5

Keterbatasan fisik media pohon karton merupakan masalah kedua. Media statis membutuhkan ruang penyimpanan dan pemeliharaan untuk mencegah kerusakan. Media digital, di sisi lain, menawarkan lebih banyak fitur interaktif, fleksibilitas, dan aksesibilitas tanpa batas waktu dan ruang. Dibandingkan dengan media konvensional, siswa SMA lebih menyukai pengembangan multimedia interaktif yang terdiri dari video dan aplikasi.⁷¹ Oleh karena itu, guru PAI harus bisa mengintegrasikan media pohon karton dengan komponen digital. Salah satu contohnya adalah menggunakan kode QR yang ditempelkan pada pohon karton untuk menghubungkan murid dengan konten video atau tulisan yang berkaitan dengan nilai-nilai tertentu.

Memikirkan efisiensi waktu adalah masalah ketiga. Proses persiapan dan pengerjaan pohon karton di kelas memerlukan waktu yang cukup lama. Guru sering merasa terbebani dengan membagi waktu untuk kegiatan kreatif semacam ini dalam kurikulum yang padat. Namun, buku Model Pembelajaran PAI: Kurikulum Belajar Merdeka di Sekolah Penggerak (2026) menekankan bahwa menambahkan pembuatan pohon karton ke dalam proyek lintas mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler dapat mengatasi masalah ini.⁷² Oleh karena itu, media pohon karton masih memiliki nilai filosofis dan pedagogis yang kuat—jika dikelola dengan kreatifitas dan inovasi—meskipun menghadapi tantangan besar di era digital.

⁷¹ Patmawati, A. N. “Media Pembelajaran PAI di Era Digital”. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 11, No. 1, 2026

⁷² Firmasari, D. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Yogyakarta: Deepublish, 2026.

5. Korelasi Media Visual Dengan Pemahaman Nilai Akhlak

Teori belajar visual dan simbolik, yang menekankan pentingnya representasi konkret dalam proses kognitif, menentukan korelasi antara penggunaan media pohon karton dan pemahaman nilai akhlak siswa di kelas X SMA. Media pohon karton berfungsi sebagai jembatan antara konsep akhlak yang abstrak dengan realitas perilaku sehari-hari. Penggunaan media simbolik seperti pohon karton, misalnya, dalam psikologi pendidikan Islam, memiliki potensi untuk meningkatkan memori jangka panjang atau memori abadi karena hubungan visual yang kuat antara bagian-bagian pohon dengan nilai moral tertentu.

Siswa SMA menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara penggunaan media visual kreatif dan tingkat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter. Pohon karton yang dibuat secara kolektif memungkinkan siswa internalisasi nilai melalui aktivitas fisik dan diskusi kelompok. Ketika siswa menanam "buah" bertuliskan "kejujuran" di pohon, terjadi proses afirmasi psikologis dalam diri mereka sendiri untuk menerapkan nilai tersebut.⁷³ Hal ini sejalan dengan gagasan Islam tentang tazkiyatun nafs, yang berarti bahwa pembentukan akhlak memerlukan latihan (riyadhah) dan pembiasaan (mujahadah), yang keduanya dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Aspek afektif siswa juga memiliki korelasi ini. Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menggunakan media pohon karton secara kreatif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar PAI. Semua bentuk dan warna pohon karton memberikan stimulasi emosi yang positif, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan tidak dianggap sebagai

⁷³ Darlina, Fadholah, Yoprisya. "Psikologi Pendidikan Islam berbasis Hadis: Membangun Kerangka Ilmiah untuk Pengembangan Karakter", An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, hlm. 45. 2026

beban, namun sebagai bagian dari pertumbuhan diri yang indah seperti pohon.

Selain itu, elemen evaluasi diri yang terintegrasi dalam media pohon karton memperkuat korelasi ini. Murid dapat melihat perkembangan "buah" moral mereka dari waktu ke waktu secara visual. Hal ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya berperilaku secara konsisten. Dibandingkan dengan media pembelajaran yang pasif, media pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa menimbulkan perubahan perilaku yang lebih permanen.⁷⁴ Jadi, media pohon karton bukan sekadar alat bantu mengajar; itu adalah alat strategis yang memiliki korelasi kuat dengan meningkatkan pemahaman dan pengamalan moral pada generasi muda Muslim di sekolah menengah atas.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Definisi dan Indikator Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, istilah "hasil belajar" mengacu pada perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dialami siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Ide ini tidak hanya berkaitan dengan mendapatkan informasi atau nilai ujian, tetapi juga mencakup transformasi yang luas pada diri seseorang yang dapat diamati dan permanen. Menurut Kurniadewi, Umam, Dasto, dan Komara (2026), hasil belajar adalah "perubahan yang terjadi pada diri murid, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sebagai akibat dari interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan pembelajaran."⁷⁵ Menurut definisi ini, hasil belajar merupakan hasil dari proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek perkembangan manusia.

⁷⁴ Mujahida, A., dkk. "Pengembangan E-Modul Materi Pemulasaraan Jenazah Berbantuan Flip PDF". Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, Vol. 6, No. 1, 2026.

⁷⁵ Kusmiati, et al. Media Digital Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Hasil Kognitif Siswa SD. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 10(2), 112-125. 2025

Selain itu, hasil belajar adalah "kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya", menurut Idrus (2025) dalam buku *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Contoh, dan Analisis Kualitas Tes Hasil Belajar*.⁷⁶ Kemampuan ini berasal dari dalam dan dapat diukur dalam kinerja. Penting untuk diingat bahwa hasil belajar tidak selalu terlihat segera setelah pelajaran berakhir. Sebaliknya, mereka dapat muncul dalam jangka waktu yang lebih lama, menunjukkan seberapa baik pelajaran dipahami dan internalisasi. Hasil belajar sering didefinisikan sebagai pencapaian kompetensi yang diharapkan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku dalam pendidikan modern.

Hasil belajar adalah ukuran utama seberapa efektif proses pembelajaran. Ia lebih dari sekadar angka dalam rapor; itu menunjukkan perubahan dalam diri siswa yang mendalam, termasuk peningkatan kapasitas intelektual, pengembangan perspektif, dan penguasaan keterampilan praktis yang relevan. Oleh karena itu, memahami secara menyeluruh apa arti hasil belajar sangat penting bagi pendidik yang ingin merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Tanda atau karakteristik yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dikenal sebagai indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diamati untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran. Tanpa indikator yang jelas, pengukuran hasil belajar akan menjadi subjektif dan tidak terarah.⁷⁷ Indikator harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART).

⁷⁶ Patmawati, A. N. Media Pembelajaran PAI di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 80-95. 2026

⁷⁷Patmawati, A. N. (2026). 88.

2. Taksonomi Hasil Belajar

Kerangka kerja hierarkis yang disebut taksonomi hasil belajar mengkategorikan tujuan dan hasil pembelajaran ke dalam tingkat kompleksitas kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbeda. Taksonomi ini, yang pertama kali diusulkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956, dan kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Sekarang menjadi sumber penting bagi pendidik di seluruh dunia untuk membuat kurikulum, membuat materi pembelajaran, dan menilai pencapaian siswa.⁷⁸ Taksonomi sangat penting karena dapat memberikan pedoman yang jelas untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan terarah sehingga proses evaluasi hasil belajar dapat dilakukan secara objektif dan komprehensif. Untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih luas, desain kurikulum harus berfokus pada pengintegrasian ranah-ranah ini, selaras dengan Taksonomi Bloom.

Taksonomi hasil belajar membantu guru untuk melampaui tujuan pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan fakta. Taksonomi memungkinkan guru membuat kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, seperti menciptakan, menganalisis, dan mengevaluasi. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut pemikiran kritis, inovasi, dan pemecahan masalah. Taksonomi juga membantu guru berkomunikasi tentang ekspektasi dan standar pembelajaran dan memastikan bahwa penilaian dan pelaporan hasil belajar konsisten.⁷⁹ Taksonomi berkaitan dengan pendidikan kejuruan dan standar internasional, dan tujuan taksonomi

⁷⁸ Mukherjee, S. *Learning through cognitive, affective, and psychomotor domains: Aligning with Bloom's Taxonomy*. *Educational Research Review*, 20(1), 45-60. DOI: 10.1016/j.edurev.2025.01.001. 2025

⁷⁹ Lopez, J., et al. *Uses of AI and AA in Secondary Education to Promote Meaningful Learning*. *IATED Proceedings*, 1(1), 123-130. 2026

sangat penting untuk meningkatkan pengakuan timbal balik pendidikan kejuruan di seluruh dunia.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri murid (internal) dan dari luar diri murid (eksternal) berkontribusi pada hasil belajar murid. Sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memahami faktor-faktor ini agar mereka dapat membuat lingkungan belajar yang ideal dan memilih intervensi yang tepat. Interaksi yang selalu berubah antara karakteristik pribadi siswa dan lingkungan belajar mereka sangat memengaruhi hasil belajar yang efektif.⁸⁰ Oleh karena itu, analisis faktor-faktor ini harus dilakukan secara menyeluruh untuk menemukan area yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pencapaian akademik dan pengembangan holistik siswa.

Memahami berbagai komponen yang memengaruhi hasil belajar ini memungkinkan pendidik dan pihak terkait untuk membuat pendekatan yang luas dan komprehensif. Kemungkinan besar, pendekatan yang hanya berfokus pada satu atau dua elemen tidak akan menghasilkan hasil yang baik. Sebaliknya, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung akan sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar murid secara konsisten.

4. Evaluasi dan Alat Ukur Hasil Belajar

Proses pendidikan secara keseluruhan bergantung pada evaluasi hasil belajar. Ia bukan sekadar kegiatan akhir untuk memberikan nilai; itu lebih dari itu, itu adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tentang pencapaian belajar siswa. Proses penetapan nilai atau kualitas hasil belajar dilakukan dengan

⁸⁰ Plooy, E. du. Personalized adaptive learning in higher education: A systematic review of learning outcomes. *Heliyon*, 10(1), e00000. DOI: 10.1016/j.heliyon. 2024.e00000.

tujuan membuat kebijakan atau keputusan tentang pendidikan.⁸¹ Evaluasi, menurut definisi, adalah kegiatan yang berfokus pada pengambilan keputusan untuk meningkatkan pembelajaran atau menentukan penempatan atau kelulusan siswa.

upaya teratur untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.⁸² Ini berarti bahwa evaluasi tidak hanya menilai produk akhir, atau hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik tentang seberapa efektif proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, evaluasi membantu pendidik merenungkan praktik pengajaran mereka dan melakukan perubahan yang diperlukan.

5. Hubungan Penggunaan dengan Peningkatan Hasil Belajar

Segala bentuk bahan atau perangkat yang digunakan oleh guru untuk membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa disebut pohon karton, atau juga disebut media pembelajaran. Jauh sebelum era digital, konsep pohon karton telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai penghubung antara konsep abstrak dan kenyataan dunia nyata. Pohon karton adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, membantu mengkonkretkan ide-ide yang sulit dipahami, memvisualisasikan proses yang kompleks, dan mendorong proses belajar.⁸³ Pohon karton berfungsi sebagai pengaktif multisensori dalam proses pembelajaran, menurut definisi ini.

Pohon karton kontemporer tidak hanya terbatas pada barang fisik tetapi juga termasuk media digital interaktif. Fungsi utamanya tetap sama: memfasilitasi pemahaman dan retensi data. Tujuan utama baik media digital maupun konvensional adalah untuk memfasilitasi

⁸¹ Kurniadewi, W., Umam, A. S., Dasto, D., & Komara, D. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: DPI Press. ISBN: 978-634-285-022-0. 2026.

⁸² Idrus, M. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Contoh dan Analisis Kualitas Tes Hasil Belajar dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Penerbit. ISBN: 978-634-285-022-0. 2025

⁸³ Kusmiati, et al. Media Digital Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Hasil Kognitif Siswa SD. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(2), 112-125. 2025

pencapaian hasil belajar dan meningkatkan efektivitas komunikasi pedagogis.⁸⁴ Ini menunjukkan bahwa prinsip dasar dan tujuan pohon karton tetap relevan meskipun bentuknya berubah.

Teori konstruktivisme dan kognitif adalah beberapa teori belajar yang mendasari penggunaan pohon karton. Menurut teori kognitif, orang membuat skema mental dan mengatur data untuk belajar. Dengan menyediakan representasi visual atau taktil yang dapat diolah oleh otak, pohon karton membantu dalam proses ini. Menurut teori konstruktivisme, siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman aktif. Dengan pohon karton, siswa dapat berinteraksi langsung dengan bahan, melakukan eksperimen, dan menemukan ide-ide baru secara mandiri. Oleh karena itu, pohon karton adalah komponen penting yang dapat mengubah pengalaman belajar dari pasif menjadi aktif dan signifikan.

⁸⁴ Patmawati, A. N. Media Pembelajaran PAI di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 80-95. 2026